Al-Muzdahir
Jurnal Ekonomi Syariah

P-ISSN 2655-5492
E-ISSN 2828-6278
DOI: 10.55352/ekis.v8i2.3119

ANALISIS MANAJEMEN PRODUKSI PADA UMKM BATIK UNTUK MENINGKATKAN EFISIENSI USAHA DI DESA SENDANGDUWUR

Syarifatul Hidayah[1], Jihan Abidatul Musyfiqoh[2], Putri Lailatul Mufarikha[3]
[1,3]*Universitas Sunan Drajat Lamongan*, [2] *Universitas KH. Abdul Wahab Hasbullah,*
hidasyarifatul@gmail.com[1], jihanabidatulmusyfiqoh0803@gmail.com[2], rikhaangga384@gmail.com[3]

Abstract:
This study aims to analyze the implementation of production management in batik UMKM in Sendangduwur Village and identify efforts to improve business efficiency. The method used was qualitative research with a descriptive approach. Data were obtained through interviews, observations, and literature reviews. Data were then analyzed through data reduction, presentation, and conclusion drawing using triangulation techniques to ensure data validity. The results indicate that the production management applied remains simplistic and based on inherited experience, particularly in aspects of planning, raw material management, production processes, and quality control. Despite this, the batik business remains resilient by relying on traditional methods of hand-drawn batik, which possess high artistic value. Business efficiency is achieved through practical means, such as adjusting production to demand, but still faces challenges such as limited labor and rising raw material costs. Therefore, strengthening a more structured production management system, improving workforce skills, and managing resources more effectively are necessary for the business to grow sustainably and be more competitive.
Keywords: *UMKM, Production Management, Business Efficiency, Sendangduwur Batik, Creative Industry.*

Abstrak:
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan manajemen produksi pada UMKM batik di Desa Sendangduwur serta mengidentifikasi upaya peningkatan efisiensi usaha. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi literatur, kemudian dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan dengan teknik triangulasi untuk menjaga keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen produksi yang diterapkan masih bersifat sederhana dan berbasis pengalaman turun-temurun, terutama dalam aspek perencanaan, pengelolaan bahan baku, proses produksi, dan pengendalian kualitas. Meskipun demikian, usaha batik tetap mampu bertahan dengan mengandalkan metode tradisional batik tulis yang memiliki nilai seni tinggi. Efisiensi usaha dilakukan secara praktis, seperti menyesuaikan produksi dengan permintaan, namun masih menghadapi kendala berupa keterbatasan tenaga kerja dan meningkatnya biaya bahan baku. Oleh karena itu, diperlukan penguatan sistem manajemen produksi yang lebih terstruktur, peningkatan keterampilan tenaga kerja, serta pengelolaan sumber daya yang lebih efektif agar usaha dapat berkembang secara berkelanjutan dan memiliki daya saing yang lebih baik.
Kata Kunci: UMKM, Manajemen Produksi, Efisiensi Usaha, Batik Sendangduwur, Industri Kreatif.

PENDAHULUAN

Perekonomian dunia yang semakin mengglobal seiring dengan perdagangan bebas akan membawa banyak pemain untuk terlibat didalamnya. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah

(UMKM) diharapkan menjadi salah satu pemain yang penting. Terutama di negara berkembang, seperti Indonesia, sektor UMKM adalah pendorong utama pertumbuhan ekonomi (economic growth). Hal tersebut dikarenakan keberadaan UMKM telah banyak menyediakan sumber daya kewirausahaan (entrepreneurial resources) dan kesempatan lapangan kerja yang luas (employment opportunities) bagi masyarakat.

Paul Almeida, Profesor dari Georgetown University menyatakan bahwa, keberadaan UMKM memainkan peran yang unik, aktif dan kritis dalam proses inovasi, melalui kemampuannya dalam menemukan teknologi baru dan mengembangkan IT. Pernyataan ini didukung dari hasil penelitian selama 10 tahun yang menemukan bahwa kemampuan yang dimiliki UMKM, baik formal maupun informal adalah alat yang vital untuk proses inovasi UMKM. Disisi lain, daya kreativitas menjadi dasar kesuksesan dan keberlangsungan hidup UMKM. Hal ini dibuktikan dari sebagian besar UMKM tetap bertahan hidup saat krisis ekonomi Indonesia tahun 1997. Hal tersebut dikarenakan sruktur permodalannya yang lebih banyak bergantung pada dana sendiri (73%).

Untuk melaksanakan peranan tersebut, UMKM Indonesia harus terus memperbaiki diri dengan menciptakan daya saing globalnya. Akan tetapi, UMKM dalam perkembangannya masih menghadapi berbagai persoalan yang perlu mendapat perhatian. Oleh karena itu, pembinaan pada UMKM perlu terus dilakukan, terutama pembinaan dari sisi internal. Dua faktor yang bersifat internal adalah pertama, kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), etos kerja, jiwa kewirausahaan dan naluri bisnis. Kedua, aspek manajemen yang meliputi kemampuan planning, organizing, actuating dan controling.

Beberapa masalah pengelolaan SDM yang dihadapi UMKM, diantaranya adalah kesulitan dalam proses rekrutmen, penetapan aturan kepegawaian (termasuk aturan mempertahankan dan memberhentikan karyawan), mengikat karyawan (job engagement), mengembangkan kompetensi karyawan, menilai kinerja karyawan, menentukan reward dan punishment, serta menghadapi tuntutan karyawan[1].

Salah satu jenis industri kreatif yang ikut meramaikan pasar global adalah industri batik. Batik telah menjadi warisan budaya yang bersifat intangible, sebagaimana telah ditetapkan UNESCO di Abu Dhabi pada tanggal 2 Oktober 2009. Batik diakui sebagai warisan budaya

[1] Paul Almeida, "Strategi Perencanaan SDM Untuk Peningkatan Daya Saing UMKM Batik Semarang," *Jurnal Ekonomi*, 2015, 978–79.

manusia yang khas di Indonesia. Oleh sebab itu, budaya membatik menjadi kebanggaan bangsa sendiri.

Batik adalah hasil karya seni kerajinan warisan nenek moyang bangsa Indonesia. Batik juga merupakan salah satu peninggalan sejarah yang memberikan corak khas kepada kebudayaan bangsa Indonesia. Batik di Indonesia berpusat di pulau Jawa terutama di Yogyakarta, Solo, dan Pekalongan yang kemudian menyebar luas ke seluruh daerah di Indonesia dengan memiliki ciri khas masing-masing. Pada perkembangannya batik memiliki nilai historis yang sekarang masih dipertahankan sebagai nilai tradisi dan budaya bangsa Indonesia yang tidak ternilai harganya. Seni batik juga merupakan penyaluran kreasi yang mempunyai arti tersendiri, kadang-kadang dihubungkan dengan tradisi kepercayaan dan sumber-sumber kehidupan yang berkembang dalam masyarakat.

Seiring dengan tumbuh dan kembangnya batik, banyak daerah-daerah tertentu yang menjadi daerah penghasil batik terbesar di Indonesia. Contohnya seperti Solo, Pacitan, Yogyakarta, Pekalongan, Cirebon, Indramayu, Madura, Lasem, Sukoharjo, dan daerah penghasil baik lainnya, salah satunya adalah daerah Jawa Timur. Jawa Timur yang secara resmi memiliki 9 kota dan 29 kabupaten, pada setiap kota dan kabupaten memiliki batik khas daerahnya masing-masing. Tiap batik di Kota maupun Kabupaten di Jawa Timur telah memiliki ciri khas yang berbeda dengan lainnya. Hal ini dapat dilihat dari segi motif, ragam hias, dan juga warna yang biasanya disesuaikan dengan sumber daya alam dan lingkungan di daerah tersebut[2].

Lamongan merupakan salah satu daerah yang menyimpan seni tradisi rakyat yaitu, seni batik, yang juga menjadi kerajinan budaya masyarakat lokal. Kabupaten Lamongan mempunyai dua sentra batik yaitu, batik parengan di Desa Parengan, Kecamatan Maduran, dan batik Sendangduwur di Desa Sendangduwur Kecamatan Paciran. Dalam upaya untuk memperkuat identitas serta kepribadian daerah Sendang Duwur, Paciran, Lamongan, telah mendeklarasikan identitas budaya melalui media batik, batik tersebut dapat dikenal dengan sebutan “Batik Sendangduwur”. Batik Sendang Lamongan juga merupakan warisan yang berawal dari zaman Dewi Tilarasih, yakni istri dari Raden Noer Rachmat yang berada di Desa Sendangduwur. Hal ini memiliki identitas desa yang disebut dengan desa

[2] Nurlaili Rohmatu Sholihah and Kirwani, “Peranan Industri Kecil Batik Dalam Penyerapan Tenaga Kerja Dan Peningkatan Pendapatan Pengrajin Di Desa Sendang Duwur Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan,” *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)* 4, no. 3 (2016).

batik, yang fenomena ini dikarenakan budaya seni batik memiliki sejarah yang penting bagi lingkup perekonomian warga Sendangduwur, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan yang ditandai dengan industri batik. Industri kecil yang berada di rumahan secara turun temurun ini dikelola hingga menjadi industri yang besar.

Pengrajin batik di Desa Sendangduwur, yang beberapa masyarakat juga mendirikan industri batik di rumah, kegiatan para pengusaha meramaikan Desa Sendangduwur. Adanya batik Sendangduwur dapat di telusuri pada awal mula keberadaan masjid tiban pada tahun 1561 Masehi, atau pada tahun 1483 saka. Pada tahun 1950, di mana pada tahun ini awal pertama didirikanya koperasi batik yang kemudian pada tahun 2012, di mana tahun itu merupakan awal diadakan pameran batik di Kabupaten Lamongan, sehingga semua orang berminat untuk membelinya. Awal pemasaranya hanya melalui pasar-pasar terdekat, dengan hanya sebagian produk, seperti jenis sarung dan gendong.

Desa sendangduwur dikenal sebagai salah satu sentra batik yang memiliki potensi besar dalam pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah. Meskipun demikian, pelaku UMKM batik di desa tersebut masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal pengelolaan produksi. Pada fase operasional UMKM menjalankan empat bidang manajemen fungsional UMKM yaitu manajemen pemasaran, produksi, sumber daya manusia dan manajemen keuangan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Bismala dan Susi (2014) bahwa dalam mengembangkan UMKM maka model manajemen yang dikembangkan mengadopsi fungsi perusahaan yaitu manajemen produksi, manajemen pemasaran dan manajemen keuangan[3].

Manajemen pemasaran merupakan proses perencanaan, pelaksanaan penetapan konsep produk, penetapan harga, promosi, dan pendistribusian gagasan, barang dan jasa yang memungkinkan terjadinya pertukaran untuk memenuhi tujuan individu dan organisasi (Badrudin, 2015). Selanjutnya Sari (2017) menjelaskan kendala yang dihadapi UKM dalam pemasaran diantaranya adalah kesesuaian dengan segmen market.

Manajemen produksi adalah kegiatan untuk mengatur dan mengkoordinasikan penggunaan sumber daya organisasi secara efektif dan efisien untuk menciptakan serta menambah kegunaan suatu barang dan jasa (Badrudin, 2015). Sementara itu hambatan dalam manajemen produksi UKM adalah terbatasnya pengetahuan, hambatan untuk pemasaran ekspor berupa kualitas karena membuat produk yang homogen itu tidak mudah.

[3] Maslichan Muh. Tahwin, "Model Manajemen Usaha Dalam Upaya Peningkatan Daya Saing Batik Tulis," *Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 2018, 214–25.

Manajemen produksi memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan suatu usaha. Melalui manajemen produksi yang baik, pelaku usaha dapat mengatur proses produksi secara lebih terstruktur, mulai dari perencanaan, pengadaan bahan baku, proses produksi, hingga pengendalian kualitas. Dengan demikian, usaha dapat berjalan lebih efisien dan menghasilkan produk yang berkualitas.

Efisiensi usaha menjadi hal yang sangat penting bagi UMKM, terutama dalam menghadapi persaingan pasar yang semakin ketat. Usaha yang efisien akan mampu menekan biaya produksi dan meningkatkan keuntungan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana penerapan manajemen produksi pada UMKM batik di Desa Sendangduwur serta bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan efisiensi usaha batik.

METODE

Berdasarkan jenisnya penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana manajemen produksi pada UMKM batik di Desa Sendangduwur serta kaitannya dengan efisiensi usaha. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kondisi nyata di lapangan dan pengalaman pelaku usaha, bukan pada data angka.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan pelaku UMKM batik serta observasi terhadap proses produksi. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan literatur yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu wawancara, observasi, dan studi literatur. Wawancara dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses produksi, pengelolaan bahan baku, serta kendala yang dihadapi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung kegiatan produksi batik, sedangkan studi literatur digunakan untuk memperkuat teori dalam penelitian.

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang penting, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian, dan kesimpulan diambil berdasarkan hasil analisis. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi agar data lebih akurat.

PEMBAHASAN DAN ANALISIS

1. Penerapan Manajemen Produksi Pada UMKM Batik Di Desa Sendangduwur

Batik sendangduwur termasuk dalam kategori batik pesisir. Secara etimologis, pesisir berasal dari kata dalam bahasa Jawa yang berarti wilayah pantai. Secara historis terletak di pedalaman Jawa, pesisir digunakan untuk menyebut wilayah di pantai utara Jawa. Karakter budaya pesisir tersebut tercermin antara lain dalam ragam hias, motif, serta warna batik yang diproduksi oleh masyarakat pesisir. Batik sendangduwur memiliki karakteristik khas dari jenis batik manapun. Salah satu yang menjadi ciri khas batik sendangduwur adalah warna, meliputi warna dasar putih, merah, dan hitam[4].

Penentuan warna dan maksud dari warna motif batik sendang duwur merupakan ajaran yang disampaikan oleh Raden Noer Rohmat (Sunan Sendang). Perkembangan batik sendang duwur semakin pesat dilihat dari perubahan motif dan warna. Perkembangan batik sendang duwur pada tahun 1996 mulai berubah. Para pengrajin menciptakan batik dengan menggunakan warna cerah sehingga batik sendangduwur mudah menguasai pasar. Para pengrajin berusaha keras untuk memenuhi permintaan pasar, dengan membuat model sendiri (motif lama dimodifikasi dengan motif batik lainnya) sesuai dengan selera konsumen dan mengikuti trend, namun ada juga pengrajin batik yang masih bisa mengapresiasikan kreasinya sendiri dengan membuat motif lama.

Manajemen produksi pada dasarnya merupakan suatu proses pengelolaan kegiatan produksi yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengendalian, dengan tujuan menghasilkan produk secara efektif dan efisien. Dalam konteks usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), manajemen produksi memiliki peran penting karena berkaitan langsung dengan bagaimana pelaku usaha mengelola sumber daya yang terbatas agar tetap mampu menghasilkan output yang optimal. Dengan kata lain, manajemen produksi tidak hanya berfokus pada proses pembuatan barang, tetapi juga pada bagaimana seluruh kegiatan produksi dapat berjalan secara terarah dan terkontrol.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Wawancara UMKM Batik

No.	Aspek yang Diteliti	Hasil Wawancara
1.	Informan penelitian	Ibu Vivin, Pemilik UMKM batik berusia 42 tahun
2.	Latar belakang usaha	Usaha batik adalah usaha yang telah diwariskan dan telah dikenal informan sejak masa MI

[4] Andri Nur Cahyo, Aria Mulyapradana, and Ary Dwi Anjarini, "Solusi Batik Zero Waste Dalam Manajemen Operasional UMKM Batik Di Era Industri 5 . 0," *Jurnal Batik Indonesia* 2 (2025): 46–57.

3.	Perencanaan produksi	Produksi dilakukan berdassarkan pesanan konsumen atau ketika persediaan mulai menipis
4.	Pengelolaan bahan baku	Harga kain yang sebelumnya sekitar Rp.8.000 Per lembar meningkat menjadi sekitar Rp.50.000 Per lembar
5.	Proses produksi	Menggunakan metode batik tulis tradisional
6.	Tenaga kerja	Usaha didukung oleh 2 orang tenaga kerja
7.	Pengendalian Kualitas	Produk diperiksa sebelum dipasarkan, tetapi belum memiliki standar kualitas yang baku
8.	Harga jual	Berkisar Rp.120.000-Rp.300.000, bergantung pada motif dan tingkat kerumitan
9.	Pendapatan usaha	Berkisar Rp.1.000.000-Rp.3.000.000 per bulan, bergantung pada jumlah pesanan

Sumber : Hasil wawancara dengan pemilik UMKM batik, diolah peneliti.

Berdasarkan hasil wawancara, manajemen produksi pada UMKM batik di Desa Sendangduwur masih dilakukan secara sederhana dengan mengandalkan pengalaman pemilik usaha. Perencanaan produksi disesuaikan dengan pesanan konsumen dan kondisi persediaan, sedangkan pengelolaan bahan baku belum didukung oleh pencatatan yang sistematis. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan produksi telah berjalan dengan menyesuaikan kebutuhan usaha, tetapi masih terdapat peluang untuk meningkatkan efisiensi melalui pencatatan bahan baku, pengeluaran produksi, dan pendapatan secara teratur.

Hasil wawancara dengan informan utama, yaitu Ibu Vivin yang berusia 42 tahun, diketahui bahwa usaha batik yang dijalankannya merupakan usaha turun-temurun yang telah dimulai sejak ia masih berada di bangku Madrasah Ibtidaiyah (MI). Sejak kecil, beliau telah terlibat dalam proses membatik dengan membantu ibunya, sehingga keterampilan yang dimiliki terbentuk melalui pengalaman langsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa sistem produksi yang diterapkan lebih banyak didasarkan pada kebiasaan dan pengalaman praktis, sehingga belum sepenuhnya tersusun dalam kerangka manajemen produksi yang formal[5].

Dalam aspek perencanaan produksi, yang secara umum dapat diartikan sebagai proses menentukan apa yang akan diproduksi, berapa jumlahnya, kapan waktu produksi, serta bagaimana cara melaksanakannya, terlihat bahwa kegiatan produksi pada usaha ini masih

[5] Andri Maulana, "Manajemen Tenaga Kerja Dalam Meningkatkan Produksi Batik Tulis Perspektif Ekonomi Islam," *Jurnal Ekonomi Syariah*, 2018.

bersifat fleksibel. Produksi dilakukan berdasarkan pesanan konsumen atau ketika stok barang mulai berkurang. Pendekatan ini memberikan kemudahan dalam menyesuaikan produksi dengan kebutuhan pasar, namun menunjukkan bahwa perencanaan belum dilakukan secara sistematis. Oleh karena itu, masih terdapat peluang untuk mengembangkan perencanaan produksi yang lebih terstruktur agar proses produksi dapat berjalan lebih efisien dan terarah.

Modal yang digunakan memanglah tidak sedikit. Modal digunakan untuk membeli alat dan juga bahan kain yang digunakan untuk pembuatan. Namun menurut ibu vivin, pada zaman dulu para pengrajin batik modalnya hanya mengumpulkan kain. Sedikit kain karena minimnya perekonomian setelah membeli kain untuk membuat batik. Ketika dalam proses pembuatan batik selesai dan dijual, keuntungannya untuk modal kembali meskipun hanya sedikit. Namun, setelah melewati proses tersebut, lama kelamaan dapat modal yang lumayan banyak. Selain modal untuk membeli alat-alat membatik, serta perlengkapan batik yang lainya, juga untuk memperlancar produksi, serta untuk membayar para pekerja yang bekerja membantu berjalanya industri batik.

Pada aspek pengelolaan bahan baku, yang merupakan kegiatan mengatur ketersediaan, penggunaan, serta pengawasan bahan yang digunakan dalam proses produksi, usaha batik ini mengalami perubahan kondisi yang cukup signifikan. Pada masa awal usaha, harga kain masih relatif rendah, yaitu sekitar Rp8.000,00 per potong, dan bahan pendukung lainnya juga terjangkau. Namun saat ini, harga kain telah meningkat hingga sekitar Rp50.000,00 per potong, disertai dengan kenaikan harga bahan lain seperti lilin, pewarnaan, dll. Meskipun demikian, pengelolaan bahan baku masih dilakukan secara sederhana tanpa pencatatan yang sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa pengendalian bahan baku masih dapat ditingkatkan agar penggunaan bahan menjadi lebih efisien dan pemborosan dapat diminimalkan.

Dalam aspek proses produksi, yang merupakan tahapan kegiatan mengubah bahan baku menjadi produk jadi, usaha batik ini masih menggunakan metode tradisional, yaitu batik tulis. Pada proses produksi, sejauh ini masih mempertahankan pola tradisi dari rumah ke rumah para pihak yang terkait. Hal ini sudah berlangsung sejak bertahun-tahun lalu, karena untuk menghasilkan kain batik tulis diperlukan sentuhan secara terampil dari beberapa ahli, mulai dari memproses kain supaya siap dibatik, menggores pola di rumah tukang blat(membuat desain motif batik), pengisian di rumah pembatik, pewarnaan di rumah tukang warna, hingga sampai penyelesaian akhir sampai

penjualan di rumah saudagar butik dan showroom[6]. Metode ini memiliki keunggulan dalam hal nilai seni dan keunikan produk, sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi konsumen. Namun, proses pengerjaan yang dilakukan secara manual membutuhkan waktu yang relatif lama. Meskipun demikian, penggunaan metode tradisional tetap menjadi kekuatan utama yang dapat dipertahankan sebagai identitas produk batik.

Selanjutnya, dalam aspek pengendalian kualitas, yang merupakan proses untuk memastikan bahwa produk yang dihasilkan sesuai dengan standar yang diharapkan, pelaku usaha telah melakukan pengecekan terhadap produk sebelum dipasarkan. Akan tetapi, proses tersebut masih dilakukan secara sederhana tanpa adanya standar kualitas yang baku. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat peluang untuk meningkatkan konsistensi kualitas produk melalui penetapan standar yang lebih jelas.

Secara keseluruhan, penerapan manajemen produksi pada UMKM batik di Desa Sendangduwur telah berjalan dengan cukup baik dalam menjaga keberlangsungan usaha, namun masih memiliki peluang untuk dikembangkan melalui penguatan sistem manajemen yang lebih terstruktur.

2. Upaya Meningkatkan Usaha Batik Di Desa Sendangduwur

Upaya dalam meningkatkan efisiensi usaha batik di Desa Sendangduwur pada dasarnya merupakan suatu proses yang berorientasi pada pengelolaan sumber daya secara optimal agar mampu menghasilkan output yang maksimal dengan penggunaan biaya yang seefisien mungkin. Efisiensi usaha tidak hanya dimaknai sebagai upaya untuk menekan biaya produksi, tetapi juga mencakup kemampuan pelaku usaha dalam mengelola seluruh faktor produksi secara terpadu, mulai dari bahan baku, tenaga kerja, proses produksi, hingga penetapan harga produk. Dalam konteks usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), efisiensi menjadi aspek yang sangat penting karena keterbatasan sumber daya menuntut pelaku usaha untuk mampu memanfaatkan setiap input secara cermat dan terencana.

[6] Ida Wahyuni, "Dinamika Pengusaha Batik Di Desa Sendangduwur Paciran Lamongan 1950-2012," *Jurnal Sejarah Peradaban Islam* 02, no. 02 (2023), https://doi.org/10.38073/batuthah.v2i2.1095.

Tabel 2. Analisis Manajemen produksi dan upaya peningkatan efisiensi usaha batik

No.	Aspek manajemen produksi	Kondisi saat ini	Upaya peningkatan efisiensi
1.	Perencanaan produksi	Produksi dilakukan berdasarkan pesanan konsumen atau ketika persediaan mulai menipis.	Merencanakan jumlah produksi berdasarkan pesanan dan catatan persediaan agar produksi lebih terarah.
2.	Pengelolaan bahan baku	Harga kain dan bahan pendukung mengalami perubahan, sedangkan pencatatan bahan baku belum dilakukan secara sistematis.	Mencatat jumlah persediaan, pembelian, dan penggunaan bahan baku untuk membantu mengendalikan biaya produksi.
3.	Proses produksi	Menggunakan metode batik tulis tradisional yang membutuhkan keterampilan dan waktu pengerjaan.	Mengatur tahapan pekerjaan dan waktu produksi tanpa mengurangi kualitas serta ciri khas batik tulis.
4.	Tenaga kerja	Kegiatan usaha didukung oleh dua orang tenaga kerja.	Membagi tugas secara jelas dan menyesuaikan pekerjaan dengan kemampuan tenaga kerja.
5.	Pengendalian kualitas	roduk diperiksa sebelum dipasarkan, tetapi belum memiliki standar kualitas yang baku.	Menentukan kriteria pemeriksaan produk, seperti kerapian motif, kesesuaian warna, dan kondisi kain sebelum dipasarkan.
6.	Pengelolaan keuangan	endapatan usaha berkisar antara Rp1.000.000–Rp3.000.000 per bulan, bergantung pada jumlah pesanan.	Mencatat pemasukan dan pengeluaran secara teratur agar kondisi keuangan dan biaya produksi lebih mudah dievaluasi.
7.	Pemasaran dan persediaan	Produksi menyesuaikan pesanan konsumen dan kondisi persediaan.	Memanfaatkan media pemasaran yang sesuai serta memantau permintaan konsumen agar jumlah produksi lebih sesuai dengan kebutuhan pasar.

Sumber: Hasil wawancara dengan pemilik UMKM batik dan analisis peneliti.

Berdasarkan Tabel 2, peningkatan efisiensi usaha batik dapat dilakukan melalui perencanaan produksi yang lebih terarah, pencatatan bahan baku dan keuangan, serta pengendalian kualitas produk. Upaya tersebut diharapkan dapat membantu pemilik usaha mengendalikan biaya produksi dan menyesuaikan jumlah produksi dengan kebutuhan konsumen tanpa mengurangi kualitas batik tulis tradisional.

Hasil wawancara dengan informan, yaitu Ibu Vivin, diketahui bahwa kondisi usaha batik mengalami perubahan yang cukup signifikan dari masa ke masa, khususnya dalam hal biaya produksi. Pada masa awal menjalankan usaha, biaya produksi relatif rendah karena harga bahan baku seperti kain dan malam masih terjangkau. Dengan kondisi tersebut, produk batik dapat dijual pada kisaran harga Rp100.000,00 hingga Rp200.000,00 dengan tingkat keuntungan yang cukup baik. Namun, seiring dengan perkembangan waktu, terjadi peningkatan harga bahan baku yang cukup signifikan, di mana harga kain saat ini telah mencapai sekitar Rp50.000,00 per potong, disertai dengan kenaikan harga bahan pendukung lainnya. Dalam kondisi saat ini, harga jual produk batik berada pada kisaran Rp120.000,00 hingga Rp300.000,00 tergantung pada motif dan tingkat kerumitan warna yang dihasilkan. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku usaha telah berupaya menyesuaikan harga jual dengan kondisi pasar, meskipun kenaikan tersebut belum sepenuhnya mampu mengimbangi peningkatan biaya produksi.

Selain faktor biaya bahan baku, efisiensi usaha juga dipengaruhi oleh kapasitas produksi yang dimiliki. Dalam hal ini, usaha batik yang dijalankan hanya didukung oleh dua orang tenaga kerja, sehingga kemampuan produksi menjadi terbatas. Dengan kapasitas produksi yang terbatas, jumlah produk yang dihasilkan dalam satu periode tidak dapat meningkat secara signifikan. Kondisi ini berdampak pada pendapatan usaha yang berkisar antara Rp1.000.000,00 hingga Rp3.000.000,00 per bulan, di mana besarnya pendapatan sangat bergantung pada jumlah pesanan yang diterima dari konsumen. Hal ini menunjukkan bahwa efisiensi usaha masih dipengaruhi oleh faktor eksternal, terutama permintaan pasar, sehingga tingkat kestabilan pendapatan belum sepenuhnya terjamin[7].

Meskipun demikian, pelaku usaha telah menunjukkan kemampuan adaptasi yang cukup baik dalam menghadapi kondisi tersebut. Salah satu strategi yang diterapkan adalah menyesuaikan jumlah produksi dengan tingkat permintaan, sehingga dapat menghindari terjadinya penumpukan produk yang tidak terjual. Pendekatan ini secara tidak langsung membantu mengurangi biaya penyimpanan serta risiko kerugian akibat barang yang tidak

[7] Rasyimah Nurainun, Heriyana, "Analisis Industri Batik Di Indonesia," *Jurnal Ekonomi* 7, no. 3 (2008): 124–35.

laku di pasaran. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun belum menggunakan sistem manajemen yang formal, pelaku usaha telah menerapkan prinsip efisiensi secara praktis dalam kegiatan usahanya.

Ke depan, terdapat berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan efisiensi usaha secara lebih optimal dan berkelanjutan. Salah satu langkah yang dapat ditempuh adalah dengan menyusun perencanaan produksi yang lebih terstruktur, sehingga kegiatan produksi tidak hanya bergantung pada pesanan, tetapi juga mempertimbangkan pola permintaan pasar secara lebih luas. Dengan adanya perencanaan yang lebih baik, penggunaan waktu dan tenaga kerja dapat diatur secara lebih efektif.

Selain itu, pengelolaan bahan baku juga dapat ditingkatkan melalui penerapan pencatatan sederhana yang memungkinkan pelaku usaha untuk memantau jumlah bahan yang digunakan serta sisa bahan yang tersedia. Dengan demikian, pemborosan bahan dapat diminimalkan dan biaya produksi dapat dikendalikan dengan lebih baik. Dalam aspek proses produksi, penggunaan alat bantu sederhana juga dapat menjadi solusi untuk meningkatkan efisiensi tanpa menghilangkan nilai tradisional batik yang menjadi ciri khas produk. Pemanfaatan alat tersebut dapat membantu mempercepat proses pengerjaan, sehingga kapasitas produksi dapat meningkat.

Dalam hal tenaga kerja, peningkatan keterampilan melalui pelatihan sederhana serta pembagian tugas yang lebih jelas dapat memberikan dampak positif terhadap produktivitas. Tenaga kerja yang memiliki keterampilan yang lebih baik akan mampu menghasilkan produk dengan kualitas yang lebih tinggi dalam waktu yang lebih efisien. Selain itu, dalam aspek kualitas produk, penetapan standar kualitas yang jelas juga sangat penting untuk menjaga konsistensi hasil produksi. Produk yang memiliki kualitas yang konsisten akan meningkatkan kepercayaan konsumen dan memperluas peluang pasar[8].

Secara keseluruhan, upaya meningkatkan efisiensi usaha batik di Desa Sendangduwur memerlukan pendekatan yang bersifat menyeluruh dan berkesinambungan. Efisiensi tidak hanya berkaitan dengan pengurangan biaya, tetapi juga dengan peningkatan kualitas pengelolaan usaha secara keseluruhan. Oleh karena itu, penguatan manajemen produksi dalam berbagai aspek menjadi langkah strategis yang dapat dilakukan untuk meningkatkan efisiensi, produktivitas, serta daya saing usaha batik di tengah dinamika ekonomi yang terus berkembang.

[8] Dr. Widianto Miftahul Fatwa Apriliani, "Pengaruh Karakteristik Wirausaha, Modal Usaha Dan Tenaga Kerja Terhadap Keberhasilan UMKM Batik," *Economic Education Analysis Journal* 7, no. 2 (2018): 761–76.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penerapan manajemen produksi pada UMKM batik di Desa Sendangduwur telah berjalan secara alami dan berbasis pengalaman turun-temurun. Proses produksi yang dilakukan masih mempertahankan metode tradisional batik tulis, yang menjadi keunggulan utama karena memiliki nilai seni dan keunikan tinggi. Namun demikian, dari sisi manajerial, kegiatan produksi seperti perencanaan, pengelolaan bahan baku, hingga pengendalian kualitas masih dilakukan secara sederhana dan belum terstruktur secara sistematis. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun usaha tetap mampu bertahan dan berkembang, masih terdapat ruang yang cukup besar untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi produksi.

Di sisi lain, upaya peningkatan efisiensi usaha telah terlihat melalui kemampuan pelaku usaha dalam menyesuaikan produksi dengan permintaan pasar serta menghindari penumpukan stok. Akan tetapi, keterbatasan tenaga kerja, kenaikan biaya bahan baku, serta belum optimalnya pengelolaan usaha menjadi faktor yang mempengaruhi tingkat produktivitas dan kestabilan pendapatan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa keberlangsungan usaha batik ini tidak hanya ditentukan oleh keterampilan produksi, tetapi juga oleh kemampuan dalam mengelola sumber daya secara lebih terencana dan terarah.

DAFTAR PUSTAKA

Almeida, P. (2015). Strategi Perencanaan SDM Untuk Peningkatan Daya Saing UMKM Batik Semarang. *Jurnal Ekonomi*, 978–979.

Cahyo, A. N., Mulyapradana, A., & Anjarini, A. D. (2025). Solusi batik zero waste dalam manajemen operasional UMKM Batik di Era Industri 5 . 0. *Jurnal Batik Indonesia*, *2*, 46–57.

Ertien, N. R. (2016). Analisis Program Pemberdayaan Masyarakat Pada Usaha Menengah Kecil Dan Mikro (UMKM). (Studi di UMKM Pengrajin Batik Kampoeng Jetis dan Pengrajin Koperasi Intako Tanggulangin Sidoarjo). *Journal of Public Sector Innovation*, *1*(1), 12–16.

Fitriyaningrum, A., Rahman, A., Madura, U. T., & Kunci, K. (2024). Analisis Strategi Pemasaran Syariah UMKM Batik Mutiara Sendangduwur Paciran Lamongan Dalam Meningkatkan Daya Saing. *Jurnal Ekonomi Syariah Dan Hukum Islam*, *7*, 157–167.

Maulana, A. (2018). Manajemen Tenaga Kerja Dalam Meningkatkan Produksi Batik Tulis Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Ekonomi Syariah*.

Mei, R. (2018). Analisis Pengaruh Pelatihan, Bantuan Modal, dan Cara Pengelolaan Usaha

Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil dan Menengah. *Jurnal Permana*, *10*(1), 107–115.

Miftahul Fatwa Apriliani, D. W. (2018). Pengaruh Karakteristik Wirausaha, Modal Usaha Dan Tenaga Kerja Terhadap Keberhasilan UMKM Batik. *Economic Education Analysis Journal*, *7*(2), 761–776.

Muh. Tahwin, M. (2018). Model Manajemen Usaha Dalam Upaya Peningkatan Daya Saing Batik Tulis. *Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 214–225.

Nurainun, Heriyana, R. (2008). Analisis Industri Batik Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, *7*(3), 124–135.

Sholihah, N. R., & Kirwani. (2016). Peranan Industri Kecil Batik Dalam Penyerapan Tenaga Kerja dan Peningkatan Pendapatan Pengrajin Di Desa Sendang Duwur Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, *4*(3).

Sulastri, F., Setiawan, M. D., Fauzi, A., & Aulia, R. (2025). Analisis Literatur terhadap Strategi Clean Production pada UMKM Batik : Integrasi Lean Manufacturing dan Inovasi Proses. *JADI (Jurnal Teknik Industri)*, *1*(2), 39–45.

Umami, N. (2019). Peran Manajemen Keuangan Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Batik Dalam Memajukan Sektor Kewirausahaan. *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan)*, *3*(1), 1–11.

Wahyuni, I. (2023). Dinamika Pengusaha Batik Di Desa Sendangduwur Paciran Lamongan 1950-2012. *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, *02*(02). https://doi.org/10.38073/batuthah.v2i2.1095

Wibowo, D. H. (2015). Analisis Strategi Pemasaran Untuk Meningkatkan Daya Saing UMKM. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, *29*(1), 59–66